



Penderita HIV-AIDS Banyak Usia Produktif

• YULIANINGSIH

KPA mengencarkan upaya pencegahan dan penanggulangan.

YOGYAKARTA — Jumlah penderita HIV-AIDS di wilayah Kota Yogyakarta masih terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Yogyakarta, hingga Maret tahun ini tercatat ada 831 kasus HIV-AIDS.

Tahun sebelumnya terdapat ada 802 kasus, pada 2013 tercatat 677 kasus, dan ada 566 kasus pada 2012. "Dari sisi kuantitatif memang terus meningkat, dan ini seperti 'gunung es' saja," kata Sekretaris KPA Kota Yogyakarta Kaswanto, Senin (9/11). Dari total kasus tahun ini, 580 di antaranya merupakan HIV, dan 251

kasus AIDS. Sebanyak 64 persen penderitanya berjenis kelamin laki-laki. Ironisnya, sebagian besar penderita penyakit mematikan ini justru masih dalam usia produktif. Sekitar 37 persen penderita HIV-AIDS ini masih berusia 20-29 tahun.

Padahal, menurut Kaswanto, penyakit ini biasanya baru terdeteksi setelah lima tahun terjangkit. Artinya, penderita sudah terjangkit virus sejak masih usia belia. Disusul kemudian penderita di rentang usia 30-39 tahun, dan kemudian 40-49 tahun. "Selama empat tahun terakhir, data itu tak beranjak. Artinya, usia terbanyak ya tetap di usia-usia produktif," ujar dia.

Bukan hanya penderita di usia produktif yang menjadi perhatian KPA. Berdasarkan data, kasus HIV-AIDS ini juga terjadi pada ibu rumah tangga, jumlahnya sebesar 11,8 persen. Namun, menurut Kaswanto, data tersebut masih harus dipertajam. Ini untuk memastikan apakah penderita memang hanya ibu rumah tangga,

atau mempunyai pekerjaan lain.

KPA Kota Yogyakarta terus mengencarkan upaya pencegahan dan penanggulangan kasus HIV-AIDS. Di antaranya dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam penanggulangan penyakit tersebut. Pelibatan masyarakat ini dilakukan dengan membentuk warga peduli AIDS (WPA) di tingkat kelurahan. Dari 45 kelurahan di Kota Yogyakarta, sejauh ini KPA sudah membentuk 25 WPA. Sebanyak 10 WPA terbentuk tahun lalu, dan sisanya baru tahun ini.

Langkah tersebut dianggap strategis karena penanggulangan HIV-AIDS dengan hanya mengandalkan pemerintah dinilai tidak akan pernah berhasil. Sementara dengan melibatkan masyarakat, menurut Kuswanto, lambat laun stigma negatif terhadap para penderita HIV-AIDS akan berubah. "Kalau ada yang terkena HIV-AIDS, bisa dibawa ke pusat pelayanan kesehatan. Masyarakat bisa menjalani tes HIV di puskesmas maupun

rumah sakit," ujar dia.

Selain itu, Kaswanto mengatakan, beberapa tahun terakhir ini KPA Yogyakarta mendistribusikan alat kontrasepsi melalui *outlet* khusus di beberapa titik rawan kasus tersebut. Setidaknya terdapat 22 *outlet* yang menyediakan alat kontrasepsi gratis. Namun, kata dia, untuk mendapatkan alat tersebut, pengaksesnya harus terlebih dulu mengisi daftar dan membubuhkan tanda tangan. "Semua tercatat dalam *log book*. Jadi, tidak bisa sembarangan," kata dia.

Admin Pengelola Logistik KPA Yogyakarta, Bona, mengatakan, distribusi alat kontrasepsi pada *outlet* dilakukan sesuai permintaan. Pendistribusian ini biasanya dilakukan dua pekan sekali dengan jumlah yang bervariasi, mulai karton ukuran kecil hingga besar. Karton kecil berisi 144 alat kontrasepsi, sedangkan yang besar 4.320 buah. "Ada petugas khusus yang membukukan alat kontrasepsi yang digunakan," ujar dia. ■ *edi irfan fitrat*

Tindak Lanjut

- Untuk Ditanggapi
 Untuk Diketahui
 Jumpa Pers

1.
 2.
 3.
 4.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005